

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan bagian utama yang selalu lekat dengan kata daerah hal ini berkaitan dengan setiap kebudayaan akan mewakili daerahnya dengan ciri khas serta keunikannya masing-masing. Begitu pula dengan kecamatan popayato yang didalamnya terdiri dari beberapa suku diantaranya adalah suku Bajo.

Suku Bajo adalah kelompok masyarakat yang melakukan aktifitas sehari-hari yang tidak pernah lepas dari kegiatan melaut, baik tempat tinggal, mata pencaharian, maupun usaha yang akan mereka lakukan semua berdasar pada budi daya produk Laut. Begitu pula suku Bajo yang tinggal di kecamatan Popayato dimana masyarakatnya menempati daerah pantai tepatnya didesa Torsiaje Laut. Adapun dalam penelitian ini berfokus pada upacara pernikahan masyarakat suku Bajo yang pelaksanaannya sering disebut dengan *Papurun*. *Papurun* dilaksanakan dalam beberapa tahapan seperti upacara pernikahan pada umumnya. Namun yang berbeda pada upacara pernikahan ini ialah pada pelaksanaan tahapan pernikahannya yang diawali dengan *Matama Korang*, *Melaku Doa*, *Ngentarang Botte Lila*, *Nerima*, *Aka Menikah*, Dan *Ngendoa*.

Hal yang menarik dari tahapan tersebut ialah pada adat *Nerima* atau yang diartikan yakni tahapan penerimaan terdapat *Kuntau* dan *Sarama* yang merupakan kesenian yang ditampilkan pada saat pernikahan, peneliti merasa tertarik dikarenakan

tahapan ini tidak seluruh masyarakat suku Bajo melaksanakannya, salah satu contoh masyarakat suku Bajo yang berada di Desa Naen Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara, pelaksanaan pernikahan dilakukan sesuai dengan pelaksanaan pernikahan pada umumnya tanpa kehadiran *Kuntau* dan *Sarama*.

*Kuntau* atau *Kongtau* (dalam penyebutan suku Bajo) merupakan seni bela diri masyarakat suku Bajo yang sering ditampilkan dalam upacara pernikahan sedangkan *Sarama* merupakan musik iringan dari *Kuntau*. *Kuntau* berarti gerak yang menyerupai silat dan *Sarama* berarti musik iringan dalam upacara pernikahan. Kehadiran *Kuntau* pada upacara pernikahan sangat erat kaitannya dengan masyarakat suku Bajo dimana berdasarkan wawancara dengan kepala adat desa Torsiaje Laut yakni bapak Sansang Pasenre menyatakan bahwa silat bagi masyarakat suku Bajo bukan hanya berfungsi untuk menjaga diri melainkan juga bermakna bahwa setiap pemuda suku Bajo yang hendak meninggalkan rumah orang tuanya harus mempelajari silat, hal tersebut berangkat dari sebuah ungkapan “bukan orang bajo yang meninggal dibunuh tanpa melawan” yang merupakan dasar-dasar pemikiran masyarakat Bajo untuk menampilkan *Kuntau* dalam upacara pernikahan. Namun silat yang dimaksud tetap berlandaskan pada akidah dan syariah, maksudnya adalah yang menjadi pelaku dalam *Kuntau* harus terlebih dahulu memperbaiki nilai-nilai keagamaannya.

Adapun gerak-gerak dalam *Kuntau* terdiri atas gerak dasar dan *bunga*. Gerak dasar terdiri atas beberapa *jurus* atau langkah yang dikuasai oleh pelaku *Kuntau* yaitu gerak *Dihorma*, *Dibuka*, *Sisanta* Dan *Tudungang*. sedangkan *bunga* adalah gerak

yang ditampilkan dengan kebebasan individual membuat motif gerak yang terlihat menyerupai gerak tari dan tidak terikat pada gaya pencak yang dapat dilihat dalam *Bunga* pada gerak *Sisanta* atau gerakan menyerang menggunakan *Jurus Bayang*. Inilah yang menjadi fokus dari penelitian tradisi *Kuntau* pada konteks pernikahan agar peneliti dapat mengungkapkan secara detail bagaimana bentuk pertunjukan *Kuntau* dalam upacara pernikahan masyarakat suku Bajo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka diangkat sebuah rumusan masalah yaitu “ Bagaimana bentuk pertunjukan *Kuntau* pada upacara pernikahan masyarakat suku Bajo di desa Torsiaje Laut kecamatan Popayato kabupaten Pohuwato?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini, antara lain untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan *Kuntau* pada upacara pernikahan masyarakat suku Bajo, di desa Torsiaje Laut, kecamatan Popayato, kabupaten Pohuwato.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh melalui penulisan ini dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat dibidang pengetahuan teori sebagai penguat dalam aspek tradisi dalam mengkaji teori bentuk pertunjukan untuk pendidikan Sendratasik.

b. Bagi peneliti lain diharapkan agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan cara berfikir secara ilmiah yang kemudian dituangkan dalam karya ilmiah dan menjadikan penelitian ini sebagai tolak ukur untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan bacaan dan dapat memberikan serta menambah pengetahuan tentang *Kuntau* baik itu bagi penulis, siswa, mahasiswa, dan khususnya masyarakat suku Bajo serta dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang juga mengkaji tentang kesenian yang berada di kecamatan Popayato atau bahkan mengkaji kembali tentang *Kuntau*.